

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Al-Hadhrami, telah menyusun kitab yang berjudul *Sabil Al-Iddikar Wa Al-I'tibar Bima Yamurru Bi Al-Insan Wa Yanqadhi Lahu Min Al-A'mar*, kitab tersebut membahas misteri perjalanan umur manusia dalam mengarungi berbagai dimensi alam, semenjak awal penciptaan Nabiullah Adam dan anak keturunannya hingga berakhir dengan masuknya mereka ke dalam surga atau neraka.

Penyusun kitab tersebut, membagi pembahasan kitabnya menjadi lima fase bagian, yaitu:

#### 1. Fase umur pertama:

العمر الأول منها: من حين خلق الله آدم عليه السلام وضمن ظهره الذرية السعداء منهم والأشقياء فلم تنزل تنتقل من صلب إلى رحم ومن رحم إلى صلب إلى أن خرج كل واحد منهم من بين أبيه وأمه.

“Sejak Allah menciptakan Adam dan menanamkan di punggung beliau keturunannya golongan yang bahagia maupun yang celaka, keturunan ini terus berpindah dari satu sulbi ke rahim dan dari satu rahim ke sulbi yang lain hingga masing-masing keluar dari bapak ibunya.”

#### 2. Fase Umur Kedua:

والعمر الثاني: من حين خروج الإنسان من بين أبويه إلى الدنيا إلى وقت موته وخروجه من الدنيا.

“Sejak keluarnya manusia dari kedua orang tuanya ke dunia ini hingga waktu kematiannya dan keluarnya dari dunia ini.

#### 3. Fase Umur Ketiga:

والعمر الثالث: من حين خروج الانسان من الدنيا بالموت إلى أن يبعثه الله بالنفخ في الصور وتلك مدة البرزخ.

“Sejak keluarnya manusia dari dunia dengan sebab kematian hingga Allah membangkitkannya dengan tiupan sangkakala dan masa ini disebut alam Barzakh.”

#### 4. Fase Umur Keempat:

العمر الرابع: من حين خروج الانسان من قبره أو من حين شاء الله بالنفخ في الصور ليوم البعث والذشور إلى الحشر إلى الله والوقوف بين يديه للوزن والحساب والمرور على الصراط وأخذ الكتاب إلى غير ذلك من مواقف القيامة وأحوالها وشدائدها وأهوالها.

“Sejak keluarnya manusia dari kubur atau dari tempat manapun yang dikehendaki Allah dengan tiupan sangkakala untuk hari kenagkitan hingga dikumpulkan di hadapan Allah untuk ditimbang dan dihisab juga melewati sirath, mengambil kitab catatan amal, dan huru hara kiamat yang lainnya.”

#### 5. Fase Umur Keempat:

والعمر الخامس: من وقت دخول الانسان في الجنة إلى الأبد. وهذا هو العمر الذي لا اقتضاء له ولا غاية أو من حين دخول أهل النار إلى النار.

“Sejak masuknya manusia ke dalam surga untuk selama-lamanya, dan ini merupakan umur yang tiada batasnya atau sejak masuknya penghuni neraka ke dalam neraka.”

Abdullah bin Alwi Al-Haddad Al-Hadhrami memulai kitabnya dengan fase umur pertama, seraya berkata:

العمر الأول: وهو من حين خلق الله آدم عليه السلام وأودع الذرية في صلبه المبارك أهل اليمين وأهل الشمال وهم أهل القَبَضَتَيْن من اليمين اليمينتين المقدستين.

“Sejak Allah menciptakan Adam dan menanamkan keturunannya dalam sulbinya yang penuh barakah, ada golongan kanan dan golongan kiri, merekalah orang-orang yang berada dalam genggamannya kedua tangan kanan yang suci.”<sup>1</sup>

Kemudian Beliau menyebutkan beberapa riwayat Hadits yang dijadikan sebagai landasan keyakinan dalam pembahasan kitabnya, berikut penulis nukilkan dan jelaskan secara ringkas mengenai derajat riwayat-riwayat tersebut:

**Riwayat Pertama:** Pada (hlm. 17), Beliau menyebutkan bahwa tatkala Allah mengambil persaksian anak cucu Adam, maka Allah menuliskan perjanjian tersebut dan menyimpannya di dalam Hajar Aswad, inilah arti dari ucapan orang yang hendak mencium hajar Aswad, saat bertawaf di ka’bah:

اللَّهُمَّ إِيْمَانًا بِكَ وَوَفَاءً بِعَهْدِكَ وَتَصَدِيقًا بِكِتَابِكَ

“Ya Allah kami beriman kepada-Mu, memenuhi janji-Mu, dan mempercayai kitab-Mu.”

Atsar tersebut [ضعيف], telah diriwayatkan oleh Al-Thabrani dalam *Al-Mu’jam al-Ausath* (no. 492), dari jalur Ali bin Abi Thalib secara *Mauquf*, dengan lafazh:

اللَّهُمَّ إِيْمَانًا بِكَ وَتَصَدِيقًا بِكِتَابِكَ وَاتِّبَاعًا سَنَةَ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Namun di dalam sanadnya ada seorang rawi yang bernama:

[الْحَارِثُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْهَمْدَانِيُّ الْأَعْوَرُ أَبُو زُهَيْرٍ الْكُوفِيُّ]

Dia seorang yang [ضعيف], sebagaimana yang ditegaskan oleh Yahya bin Ma’in, Abu Zur’ah, Al-Tirmidzi, Al-Nasa’i, dan Al-Daraquthni.

Abu Hatim berkata: [ليس بالقوي، ولا يُحْتَجُّ بِحَدِيثِهِ]

Ibnu Hibban berkata: [غاليا في التَّشْيِيعِ، واهيا في الحديث]

Ibnu Sa’ad berkata: [له قول سوء، وهو ضَعِيفٌ في روايته]

Ibnu Adiy berkata: [عامّة ما يرويه عن علي غير محفوظ].<sup>2</sup>

<sup>1</sup> عن عبد الله بن عمرو قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن المقسطين عند الله على منابر من نور عن يمين الرحمن عز وجل - وكلنا بيديه يمين - الذين يعدلون في حكمهم وأهليهم وما ولوا

<sup>2</sup> Lihat, *Tarikh al-Kabir* (2/273), *Al-Majruhin* (1/222), *Al-Kamil fi Dhu’afa* (1/227), *Siyar A’lam al-Nubala* (4/152).

Al-Thabrani dalam *Al-Mu'jam al-Ausath* juga meriwayatkan dari jalur Ibnu Umar secara *Mauquf*, (no. 5486, dan 5843), dengan lafazh :

[اللَّهُمَّ إِيْمَانًا بِكَ وَتَصَدِيقًا بِكِتَابِكَ وَسُنَّةَ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ]

namun sanad tersebut juga [ضعيف], di dalam sanadnya ada rawi yang bernama: [مُحَمَّدُ بْنُ مُهَاجِرٍ], Al-Dzahabi berkata: [لا يعرف], dan Ibnu Hajar berkata: [لين].

Ibnu Hajar memberikan penilaian terhadap Hadits tersebut berkata: [لم أجد له هكذا].<sup>3</sup> Ibnu Mulaqqin berkata:

[يستحيل أن يكون مرفوعاً لأن رسول الله صلى الله عليه وسلم يبعد أن يقول: واتباعاً لسنة نبيك إلا أن يكون على قصد التعليم].<sup>4</sup>

**Riwayat Kedua:** Pada (hlm. 18), Beliau juga menyebutkan mengenai dialog manusi ketika meminta syafa'at kepada Nabiullah Adam:

وَهَلْ أَخْرَجَكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ إِلَّا خَطِيئَةُ أَبِيكُمْ آدَمَ؟

“Bukankah yang mengeluarkan kalian dari surga tidak lain adalah disebabkan karena dosa bapak kalian Adam?”

Ini merupakan penggalan kalimat dari Hadits syafa'at yang panjang, dan telah diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih Muslim* (no. 195),<sup>5</sup> dengan sanad yang [صحيح], demikian juga Abu Ya'la dalam *Musnad Abu Ya'la* (no. 6216), dengan sanad yang [حسن] dari jalur Hudzaifah dan Abu Hurairah secara *Marfu'*.

**Riwayat Ketiga:** Pada (hlm. 18), dia juga menyebutkan Hadits mengenai dialog Nabiullah Musa dengan Nabiullah Adam:

أَنْتَ الَّذِي أَخْرَجْتَ النَّاسَ مِنَ الْجَنَّةِ بِخَطِيئَتِكَ

“Engkau yang mengeluarkan manusia dari surga dengan sebab kesalahanmu.”

<sup>3</sup> lihat *Al-Talkhish* (2/472)

<sup>4</sup> Lihat *Al-Khalashah* (2/8). Al-Albani berkata: [موقوف ضعيف], lihat *Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah* (no. 1049).

<sup>5</sup> An-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj, Sahih Muslim, Damaskus - Dar al-Faikha, 2017, hal 105

Ini merupakan penggalan kalimat dari perdebatan Nabiullah Musa dengan Nabiullah Adam, namun nampaknya Abdullah Al-Haddad menyebutkan Hadits tersebut dengan cara *Bi al-Ma'na*, karena lafazh Hadits yang benar adalah:

(أَنْتَ الَّذِي أَخْرَجْتَ النَّاسَ مِنَ الْجَنَّةِ بِذَنْبِكَ)

diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari* (no. 4738)<sup>6</sup>, juga Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (no. 7856), dengan sanad yang [صحيح] dari Abu Hurairah secara *Marfu'*.

**Riwayat Keempat:** Pada (hlm. 18-19), beliau menyebutkan riwayat mengenai dialog Malaikat dengan Allah tatkala Allah mengeluarkan anak keturunan Adam dari sulbinya:

إن الله تعالى لما استخرج الذرية من ظهري آدم عليه السلام فرأته الملائكة عليهم السلام وقد ملأوا السهل والوعر قالوا: يا ربنا لا تسعهم الدنيا فقال الله تعالى: إني جاعل موتا فقالوا: إذن لا يهنؤهم العيش فقال الله تعالى: إني جاعل أملا.

“Sesungguhnya Allah ketika mengeluarkan manusia dari sulbi Adam, para malaikat melihat mereka telah memenuhi daratan dan lembah-lembah, para malaikat berkata: “Wahai Rabb kami, dunia tidak cukup untuk mereka.” Allah berfirman: “Sungguh aku menjadikan untuk mereka kematian.” Para malaikat berkata: “Jika demikian maka tidak akan nyaman kehidupan mereka”. Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku menjadikan untuk mereka angan-angan.”

Ini merupakan dialog para malaikat dengan Rabb al-Alamin, akan tetapi nampaknya Abdullah Al-Haddad juga menyebutkan riwayat tersebut secara *Bi al-Ma'na*, sehingga terjadi perubahan dan tambahan lafazh, karena lafazh yang benar adalah:

---

<sup>6</sup> Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, Sahih Al-Bukhari, Riyadh – Dar As-Salam 1999 hal 825

لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ وَذُرِّيَّتَهُ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ: إِنَّ الْأَرْضَ لَا تَسْعُهُمْ فَقَالَ: إِنِّي جَاعِلٌ مَوْتًا

قَالَ: إِذَا لَا يُهِنُّهُمْ الْعَيْشُ قَالَ: إِنِّي جَاعِلٌ أُمَّلًا).

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* (no. 36370), dan disebutkan oleh Al-Suyuthi dalam *Al-Dur al-Manshur* (1/14), Rijalnya [ثقات], namun periwayatan ini *maqthu'* dari perkataan Hasan Al-Bashri, sementara hal ini menyangkut perkara *Ghaib*.

**Riwayat Kelima:** Pada (hlm. 19), Beliau menyebutkan riwayat bahwa ketika penciptaan anak keturunan Nabiullah Adam, maka Allah menampakkan salah seorang keturunannya yang berwajah tampan yaitu Nabiullah Dawud, kemudian Nabiullah Adam meminta kepada Allah agar menambahkan usia Nabiullah Dawud dengan mengambil sebagian usianya:

أن الله لما استخرج الذرية من ظهر آدم عليه السلام فرأى منهم واحدا جميلا الصورة

فسأل عنه فقيل له: هو ولدك داود عليه السلام فسأل آدم ربه: كم كتبت لداود من العمر

قال تعالى: ستين سنة. فسأل ربه تعالى له الزيادة من العمر. فقال سبحانه وتعالى: هذا الذي

كتبت له. فقال له آدم عليه السلام: أزيد له من عمري أربعين سنة وكان الله سبحانه قد

كتب لآدم من العمر ألف سنة.

“Sesungguhnya ketika Allah mengeluarkan manusia dari sulbi Adam, beliau melihat salah seorang dari mereka yang berwajah tampan, lalu beliau bertanya tentangnya, maka dijawab: “Dia adalah anak keturunanmu Dawud”, Adam bertanya kepada Rabb-nya: “Berapa umur yang Engkau tetapkan bagi Dawud?” Allah menjawab: “Enam puluh tahun”, maka beliau meminta kepada Rabb-nya agar memberi Dawud tambahan umur, lalu Allah berfirman: “Inilah yang telah aku tetapkan baginya”, lalu Adam berkata: “Aku tambahkan untuknya dari umurku

enam puluh tahun”, sedangkan Allah telah menetapkan umur Adam selama seribu tahun.”

Ini merupakan dialog Nabiullah Adam dengan Allah, mengenai Nabiullah Dawud, akan tetapi nampaknya Abdullah Al-Haddad lagi-lagi menyebutkan riwayat Hadits tersebut secara *Bi al-Ma'na*, sehingga ada perubahan dan tambahan lafazh, karena lafazh yang benar dalam *Sunan al-Tirmidzi* adalah:

( حدثنا عبد بن حميد : حدثنا أبو نعيم : حدثنا هشام بن سعد عن زيد بن أسلم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال : قال رسول الله لَمَّا خَلَقَ اللهُ آدَمَ مَسَحَ ظَهْرَهُ فَسَقَطَ مِنْ ظَهْرِهِ كُلُّ نَسَمَةٍ هُوَ خَالِقُهَا مِنْ ذُرِّيَّتِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَجَعَلَ بَيْنَ عَيْنِي كُلِّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ وَبَيْضًا مِنْ نُورٍ ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى آدَمَ فَقَالَ: أَيُّ رَبِّ مَنْ هَؤُلَاءِ قَالَ: هَؤُلَاءِ ذُرِّيَّتِكَ فَرَأَى رَجُلًا مِنْهُمْ فَأَعْجَبَهُ وَبَيْضُ مَا بَيْنَ عَيْنَيْهِ فَقَالَ: أَيُّ رَبِّ مَنْ هَذَا فَقَالَ: هَذَا رَجُلٌ مِنْ آخِرِ الْأُمَّمِ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ يُقَالُ لَهُ دَاوُدُ فَقَالَ: رَبِّ كَمْ جَعَلْتَ عُمُرَهُ قَالَ: سِتِّينَ سَنَةً قَالَ: أَيُّ رَبِّ زِدْهُ مِنْ عُمْرِي أَرْبَعِينَ سَنَةً فَلَمَّا قَضَى عُمُرَ آدَمَ جَاءَهُ مَلَكُ الْمَوْتِ فَقَالَ: أَوْلَمْ يَبْقَ مِنْ عُمْرِي أَرْبَعُونَ سَنَةً قَالَ: أَوْلَمْ تُعْطِهَا ابْنَكَ دَاوُدَ قَالَ: فَجَحَدَ آدَمُ فَجَحَدَتْ ذُرِّيَّتُهُ وَنَسِيَ آدَمُ فَنَسِيَتْ ذُرِّيَّتُهُ وَخَطِيءَ آدَمُ فَخَطِيءَتْ ذُرِّيَّتُهُ<sup>7</sup>)

Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi dalam *Sunan al-Tirmidzi* (no. 3076), juga Abu Ya'la dalam *Musnad Abu Ya'la* (no. 6377), dengan sanad yang [حسن] dari Abu Hurairah secara *Marfu'*.

**Riwayat Keenam:** Pada (hlm. 20), Beliau menyebutkan riwayat bahwa Rasulullah ﷺ dilahirkan dari hasil pernikahan yang sah, bukan dari hasil perzinahan:

<sup>7</sup> At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa, Jami' At-Tirmidzi, Damaskus – Dar Al-Faikha 2017 hal 908

## خَرَجْتُ مِنْ نِكَاحٍ وَلَمْ أَخْرُجْ مِنْ سِفَاحٍ

“Aku terlahir dari pernikahan dan bukan terlahir dari perbuatan zina.”

Hadits tersebut telah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* (no. 33801), juga Abdurrazzaq dalam *Al-Mushannaf* (no. 14188), dari jalur Muhammad bin Ali. Namun sanadnya [مرسل], karena [أبو جعفر محمد بن علي] seorang Tabi'in.

Akan tetapi di diriwayatkan secara [موصول] oleh Al-Thabrani dalam *Al-Mu'jam al-Ausath* (no. 4728), juga Al-Ramahurmuzi dalam *Al-Muhaddits al-Fashil* (no. 529), dari Jalur Ali bin Abi Thalib, secara *Marfu'*. Di dalam sanadnya ada [مُحَمَّدُ] [محمد] [الانقطاع] antara [محمد] [ضعيف], dan terjadi [الانقطاع] antara [محمد] [ضعيف] dan [أبي طالب], sedangkan seluruh jalurnya bermuara pada periwayatannya. Sehingga Abu Zur'ah berkata:

[محمد بن علي بن الحسين بن علي بن أبي طالب رضي الله عنهم لم يدرك هو ولا أبوه علي علياً رضي الله عنه].<sup>8</sup>

Adapun sebagian riwayat yang disinyalir sebagai *syahid* (penguat) seperti dari jalur Aisyah yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Al-Thabaqat* (1/32), Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (1/267), dan Abdullah bin Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Al-Thabaqat* (1/32), maka riwayat-riwayat tersebut [ضعيف جدا], sehingga jatuh dari *I'tibar*, dan yang tepat dari periwayatan Hadits ini adalah [مرسل], sebagaimana yang dijelaskan oleh Sa'ad Al-Syatsri dalam *Tahqiq al-Mathalib al-Aliyah* (17/201), seraya berkata: [والمرسَل أصح].

Akan tetapi maknanya *shahih*, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Dzahabi: [وهو منقطع إن صح عن جعفر بن محمد، ولكن معناه صحيح].<sup>9</sup>

**Riwayat Ketujuh:** Pada (hlm. 22-26), dia menutup pembahasan fase umur pertama dalam kitabnya dengan menyebutkan riwayat *Atsar* yang panjang dari perkataan [وهب بن منبه], yaitu:

<sup>8</sup> Lihat *Al-Marasil* (hlm. 186)

<sup>9</sup> Lihat *Siyar A'lam al-Nubala* (1/46).

قال وهب بن منبه رحمه الله: لما قرأ موسى عليه والسلام الألواح وجد فيها فضيلة أمة محمد صلى الله عليه وسلم قال: يا رب ما هذه الأمة المحمدية التي أجدتها في الألواح قال: هم أمة أحمد صلى الله عليه وسلم يرضون مني باليسير من الرزق أعطيتهم إياه وأرضى منهم باليسير من العمل وأدخل أحدهم الجنة بشهادة أن لا إله إلا الله... الخ

“Wahb bin Munabbih berkata: “Ketika Musa membaca lempengan Taurat, beliau menjumpai di dalamnya keutamaan ummat Muhammad. Dia berkata: Wahai Rabb-ku siapakah ummat Muhammad yang aku dapati dalam lempengan Taurat ini?” Allah menjawab: “Mereka ummat Ahmad, mereka rela menerima rezeki sedikit yang aku berikan kepada mereka, dan aku rela menerima dari mereka amalan yang sedikit, aku masukkan salah seorang dari mereka ke dalam surga hanya dengan bersaksi bahwa ‘Tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Allah... dan seterusnya.’”

Riwayat tersebut banyak disebutkan oleh para mufassirin dari periwayatan Qatadah, dan sebagian lafazhnya diriwayatkan dari Wahb bin Munabbih, dan sebagian lagi dari Ka’ab Al-Akhbar, ini menunjukkan bahwa riwayat tersebut berasal dari Ahli kitab, dan telah dimarfu’kan kepada Rasulullah ﷺ oleh Ibnu Hibatullah dalam *Tarikh Dimasyqi*, akan tetapi sanadnya [فيه ضعف] dan tidak bisa dijadikan sandaran.<sup>10</sup>

Demikian di antara riwayat-riwayat yang dijadikan landasan oleh Abdullah bin Alwi Al-Haddad Al-Hadhrami dalam pembahasan kitabnya pada fase umur pertama. Namun yang menjadi sorotan penulis adalah riwayat yang beliau sebutkan mengenai kenabian Muhammad ﷺ sementara Adam ؑ belum diciptakan, masih berupa air dan tanah serta ruh dan jasad, pada (hlm. 18), dia berkata:

---

<sup>10</sup> Lihat penjelasan mengenai hal ini dalam *Fatawa al-Syabakah al-Islamiyah* (3/1782, no. 106815)

أنه كان نبيا وآدم بين الماء والطين وبين الروح والجسد وأنه هبط مع آدم حين أهبط وكان مع نوح حين ركب السفينة ومع إبراهيم حين ألقى في النار النمرود.

“Sesungguhnya beliau telah menjadi nabi sedangkan Adam ﷺ masih berupa air dan tanah, antara ruh dan jasad, dan beliau ikut turun bersama Adam ﷺ ketika beliau diturunkan, dan beliau ikut bersama Nuh ﷺ ketika beliau menaiki kapal, dan juga bersama Ibrahim ﷺ ketika beliau dilemparkan ke dalam kobaran api Namrud.”

Hadits tersebut penulis jadikan sebagai pokok bahasan dalam pembahasan tesis ini, disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya:

1. Karena *Kitab Sabil Al-Iddikar Wa Al-I'tibar Bima Yamurru Bi Al-Insan Wa Yanqadhi Lahu Min Al-A'mar*, sangat digandrungi dan dijadikan rujukan oleh kaum muslimin, khususnya para pengikut Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad.
2. Karena Abdullah Al-Haddad sangat *tasahhul* (bermudah-mudah) dalam membawakan Hadits, dan nampak sekali bahwa beliau bukan Ahlinya.
3. Karena Abdullah Al-Haddad dalam menyebutkan riwayat Hadits tidak pernah atau jarang sekali menyebutkan sumbernya.
4. Karena Abdullah Al-Haddad tidak pernah atau jarang sekali menjelaskan derajat Haditsnya, semua dipakai, tidak peduli dha'if, bahkan palsu sekalipun.
5. Karena Abdullah Al-Haddad seringkali menyebutkan Hadits tanpa membedakan mana sabda Rasulullah ﷺ dan mana perkataan selainnya, seolah-olah baginya yang penting ada riwayat.
6. Karena Abdullah Al-Haddad seringkali menyebutkan Hadits secara *Bi al-Ma'na*, sehingga terdapat perubahan dan penambahan lafazh dari riwayat sebenarnya.
7. Karena Abdullah Al-Haddad dalam membawakan Hadits seringkali memotong-motong lafazh Hadits, yang dapat membuyarkan maknanya yang utuh, sehingga lapang baginya untuk memasukkan pemahaman dan keyakinan yang beliau yakini.

8. Karena Hadits mengenai Muhammad ﷺ telah menjadi nabi sedangkan Adam ﷺ masih berupa air dan tanah, sangat terkenal di tengah-tengah kaum muslimin, dan sering kali dibacakan oleh para khuthaba dari mimbar ke mimbar, dan di nukil dari tulisan ke tulisan, tanpa diketahui keabsahannya, disandarkan begitu saja kepada Rasulullah ﷺ.

9. Karena Hadits mengenai Muhammad ﷺ telah menjadi nabi sedangkan Adam ﷺ masih berupa air dan tanah, adalah Hadits yang dibicarakan keabsahannya oleh para ulama. Adapun seperti Ibnu Arabi dalam *Fushush al-Hikam* dan kebanyakan *Thariqat Shufiyah* menerimanya. Sedangkan para ulama seperti: Ibnu Hajar, Al-Syaukani, Al-Sakhawi, Al-Suyuthi, Ibnu Taimiyah dan selanjutnya menolaknya seraya berkata:

فهذا لا أصل له ولم يروه أحد من أهل العلم الصادقين ولا هو في شيء من كتب العلم المعتمدة

بهذا اللفظ بل هو باطل فإن آدم لم يكن بين الماء والطين قط<sup>11</sup>

“Ini tidak ada asal usulnya, tidak pernah diriwayatkan oleh seorang pun dari kalangan ahli ilmu yang jujur, dan tidak juga terdapat dalam kitab-kitab ilmu yang bisa dijadikan sandaran, bahkan lafazhnya batil, karena sesungguhnya Adam tidak pernah sama sekali berada di antara air dan tanah.”

Sebagian lagi memandang bahwa yang benar adalah [وَأَدَمُ بَيْنَ الرُّوحِ وَالْجَسَدِ]

“Muhammad ﷺ telah menjadi nabi sedangkan Adam ﷺ masih antara ruh dan jasad.”

10. Karena Hadits mengenai Muhammad ﷺ telah menjadi nabi sedangkan Adam ﷺ masih berupa air dan tanah, serta ruh dan jasad, memberikan pengaruh terhadap Aqidah kenabian kaum muslimin.

Sehingga dari beberapa faktor pendorong dan paparan tersebut maka pembahasan dalam hal ini sangat penting dan harus dilakukan verifikasi ulang atau penelitian kembali terhadap riwayat-riwayat Hadits tersebut, guna diketahui keabsahannya, demikian juga harus dilakukan perbandingan lafazh-lafazhnya, sehingga dapat disimpulkan lafazh yang benar dari seluruh riwayatnya, juga

---

<sup>11</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa* (2/147).

didapatkan pendapat yang *rajih* dari yang *marjuh*-nya, karena perkara ini menyentuh nilai-nilai aqidah.

Sehingga jika telah diketahui keabsahan riwayat-riwayat tersebut baik dari sisi sanad maupun matannya, maka dapat ditarik *Istinbath al-Ahkam* dengan mengacu pada interpretasi serta penjelasan para *Syurah al-Hadits* yang diharapkan dapat memberikan penjelasan yang benar, sehingga kaum muslimin dapat melandasi keyakinan dan aqidah mereka dengan landasan yang benar pula.

Dari uraian di atas maka penulis memfokuskan dan membatasi penelitian ini dengan menganalisa serta melakukan verifikasi terhadap keabsahan riwayat-riwayat tersebut dengan menjelaskan bagaimana otentisitas serta validitasnya, untuk selanjutnya menjelaskan problematika kandungannya dan penerapannya, juga menjelaskan implikasinya terhadap aqidah kenabian.

Oleh sebab itu penelitian ini penulis beri judul: **Takhrij Hadits Dan Dirasah Al-Asanid Mengenai Hadits Kenabian Muhammad ﷺ Sementara Adam Masih Berupa Air Dan Tanah Serta Ruh Dan Jasad Dalam Kitab Sabil Al-Iddikar Wa Al-I'tibar Bima Yamurru Bi Al-Insan, Karya Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Dan Implikasinya Terhadap Aqidah Kenabian: Sebuah Analisa Kritik Hadits**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka muncul beberapa persoalan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi dan riwayat ilmiah serta bidang keilmuan Abdullah Al-Haddad Al-Hadhrami dan sistematika penyusunan, kelebihan dan kekurangan *Kitab Sabil Al-Iddikar Wa Al-I'tibar Bima Yamurru Bi Al-Insan Wa Yanqadhi Lahu Min Al-A'mar*?
2. Bagaimana Otentisitas dan Validitas Hadits kenabian Muhammad ﷺ sementara Adam ﹁ masih berupa air dan tanah serta ruh dan jasad?
3. Bagaimana kandungan, problematika pemahaman dan penerapan Hadits kenabian Muhammad ﷺ sementara Adam ﹁ masih berupa air dan tanah serta ruh dan jasad, juga implikasinya terhadap aqidah kenabian?

### C. Tujuan Penelitian

Untuk lebih jelasnya mengenai tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini maka penulis telah menyusunnya sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan biografi dan riwayat ilmiah serta bidang keilmuan Abdullah Al-Haddad Al-Hadhrami.
2. Untuk menjelaskan sistematika penyusunan, kelebihan dan kekurangan *Kitab Sabil Al-Iddikar Wa Al-I'tibar Bima Yamurru Bi Al-Insan Wa Yanqadhi Lahu Min Al-A'mar*.
3. Untuk menjelaskan Otentisitas Hadits kenabian Muhammad ﷺ sementara Adam ᵁ masih berupa air dan tanah serta ruh dan jasad.
4. Untuk menjelaskan Validitas serta kehujjahan Hadits kenabian Muhammad ﷺ sementara Adam ᵁ masih berupa air dan tanah serta ruh dan jasad.
5. Untuk menjelaskan kandungan, problematika pemahaman dan penerapan Hadits kenabian Muhammad ﷺ sementara Adam ᵁ masih berupa air dan tanah serta ruh dan jasad, juga implikasinya terhadap aqidah kenabian.

### D. Manfaat Penelitian

1. Secara *Teoritis*: Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan dan memberikan pengetahuan ilmiah terhadap pengembangan teori studi Hadits terutama tentang kehujjahan Hadits berdasarkan metode syarah Hadits dan kritik Hadits yang disertai dengan teori takhrij. Hal ini sangat penting karena dapat menentukan otentisitas, validitas, dan aplikasi Hadits dalam berbagai aspek kehidupan.
2. Secara *Praktis*, Memperdalam dan memperluas *khazanah Islamiyah* khususnya dibidang Hadits yang berkenaan dengan Hadits kenabian Muhammad ﷺ sementara Adam ᵁ masih berupa air dan tanah serta ruh dan jasad, secara konseptual dan praktis, sekaligus menunjukkan bagaimana keabsahannya secara riwayat dan dirayah serata implikasinya terhadap aqidah kenabian, sehingga kaum muslimin dapat menentukan rujukan serta landasan yang benar dalam kehidupan keagamaan mereka.

## E. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap kepustakaan, penelitian yang berkenaan dengan Hadits kenabian Muhammad ﷺ sementara Adam ᵁ masih berupa air dan tanah serta ruh dan jasad, sejauh ini belum ada yang melakukan penelitian secara khusus. Baik kepustakaan yang berupa buku atau kitab yang ditulis oleh para ulama atau para pakar, maupun hasil karya ilmiah yang berbentuk jurnal, laporan penelitian, makalah akademik, skripsi, tesis, ataupun disertasi.

Berbagai peneliti telah menulis banyak buku yang bersifat umum tentang Studi Takhrij Hadits, Kritik Hadits, dan teori pemahaman Hadits.

1. Husain Al-Haj Hasan, menyusun buku yang berjudul: *“Naqd al-Hadits fi Ilmi al-Riwayah wa al-Dirayah.”*<sup>12</sup> Buku ini membahas metode *Kritik Hadits* yang ditinjau dari ilmu *Riwayah* dan *Dirayah*.
2. Mushthafa Al-A’zhamiy, menyusun buku yang berjudul: *“Minhaj al-Naqd Inda al-Muhadditsin.”*<sup>13</sup> Buku ini membahas tentang metode *kritik Hadits* para *Muhadditsin* dan bantahan ilmiah terhadap kritik orientalis mengenai kehujjahan Hadits.
3. Nuruddin Itr, menyusun buku yang berjudul: *“Minhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadits.”*<sup>14</sup> Buku ini mengupas seleksi dan pengujian segala kemungkinan kuat atau lemahnya sanad, matan atau keduanya.
4. Abu Hafsh Mahmud Thahhan, menyusun buku yang berjudul: *“Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid.”*<sup>15</sup> Buku ini membahas tentang metode *Takhrij* dan *Kritik Hadits*.
5. Hamzah Abdullah Al-Malaibariy, menyusun buku yang berjudul: *“Nazharatun Jadidah fi Ulum al-Hadits Dirasah Naqdiyah wa al-*

---

<sup>12</sup>Buku ini merupakan hasil dari disertasi untuk mendapatkan gelar Doktor yang dibimbing oleh: Abd Al-Majid Al-Turkiy, di Universitas Ummu Al-Qura’ tahun 1395 H/1975 M.

<sup>13</sup>Mushthafa Al-A’zhamiy, *Minhaj al-Naqd Inda al-Muhadditsin*, (Saudi Arabia : Maktabah al-Kautsar. 1410 H), cet. ke-3.

<sup>14</sup>Nuru Al-Din Itr, *Minhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadits*, (Damasqus : Dar al-Fikr. 1399 H), cet. ke-2.

<sup>15</sup>Abu Hafsh Mahmud Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, (Riyadh : Maktabah al-Ma’arif. 1417 H), cet. ke-3.

*Muqaranah Baina al-Janib al-Tathbiqiy Ladai Mutaqaddimin wa al-Janib al-Nazhariy Inda al-Mutaakhirin.*"<sup>16</sup> Buku ini membahas mengenai *Kritik Hadits* dan koreksi terhadap kekeliruan pemahaman yang baru dalam *Mushthalah Hadits*, kemudian dilengkapi dengan pembahasa *Ilal Hadits*.

Penelitian mengenai hadis tentang kenabian Nabi Muhammad ﷺ saat Nabi Adam masih dalam proses penciptaan merupakan topik yang sangat baru dan langka. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan verifikasi dan kajian yang lebih mendalam terhadap hadis tersebut. Meskipun sudah banyak penelitian yang dilakukan terkait Syarh, Kritik, dan Takhrij hadis dengan tema-tema yang berbeda, studi khusus mengenai hadis ini akan menjadi kontribusi berharga yang memperkaya khazanah kepustakaan ilmu hadis.

#### F. Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui keberadaan dan otentisitas suatu Hadits, maka dapat menggunakan metode yang dikenal dengan metode *Takhrij al-Hadits*.

Metode *Takhrij al-Hadits* adalah:

الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِهِ الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أَخْرَجْتَهُ بِسَنَدِهِ ثُمَّ بَيَانُ مَرْتَبَتِهِ  
عِنْدَ الْحَاجَةِ.<sup>17</sup>

“Mengeluarkan Hadits dari sumber aslinya yang telah diriwayatkan dengan sanadnya oleh para *muhadditsin* dan diberikan penjelasan mengenai martabat atau derajat Hadits-nya sesuai dengan keperluan.”

Kemudian Hadits tersebut dihimpun lengkap dengan matan, sanad dan rawinya. Selanjutnya dilakukan *tashih* dan *i'tibar*.

Penulis menggunakan teori kritik sanad dan matan sebagai kaidah untuk memverifikasi keotentikan hadis dalam penelitian ini, mengingat hadis sebagai

---

<sup>16</sup>Hamzah Abdullah Al-Malaibariy, *Nazharatun Jadidah fi Ulum al-Hadits Dirasah Naqdiyah wa al-Muqaranah Baina al-Janib al-Tathbiqiy Ladai Mutaqaddimin wa al-Janib al-Nazhariy Inda al-Mutaakhirin*, (Beirut : Dar Ibnu Hazm. 1423 H), cet. ke-2.

<sup>17</sup>Abu Hafsh Mahmud Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, (Al-Riyadh : Maktabah al-Ma'arif. 1417 H), cet. ke-3, hlm. 10.

sumber ajaran Islam kedua harus dipertanggungjawabkan kebenarannya, karena tingkat keotentikannya tidak sama dengan Al-Qur'an, sehingga dapat diyakini berasal dari Rasulullah ﷺ.

Oleh karena itu, penelitian hadis adalah suatu keharusan yang telah berlangsung sejak abad pertama Hijriah dan tidak terbatas pada umat Islam saja, melainkan juga melibatkan pihak-pihak non-Muslim yang memiliki rasa ingin tahu atau kepentingan khusus.

Seperti yang ditegaskan oleh 'Abdullah bin Mubarak (w. 181 H), sanad merupakan bagian dari agama. Karena itu, metode sanad dan kritik sanad menjadi keistimewaan unik umat Islam dan merupakan faktor terkuat yang memelihara keabsahan hadis.

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَلَوْلَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ.<sup>18</sup>

“Sanad itu merupakan bagian dari agama. Seandainya tidak ada sanad, niscaya siapa saja akan berkata menurut apa yang dikehendaknya.”

Al-Nawawi menganalogikan hubungan hadis dengan sanadnya layaknya hubungan antara hewan dan kakinya. Analogi ini menekankan bahwa sebuah hadis yang sanadnya tidak sahih harus ditolak, sementara yang memiliki sanad sahih dapat diterima. Berdasarkan pandangan ini, peran sanad menjadi fundamental dalam menentukan validitas suatu hadis, karena tanpanya, keaslian hadis tidak dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan metodologi yang diuraikan oleh Al-Nawawi.<sup>19</sup>

Maraknya kebohongan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ mendorong para ahli hadis untuk mengembangkan standar verifikasi yang ketat. Standar ini mengharuskan setiap hadis memiliki sanad yang jelas dan terhubung. Dengan demikian, mereka memastikan bahwa hanya hadis yang memiliki jalur periwayatan sahih yang dapat diterima, menjadikan sanad sebagai instrumen krusial dalam menyaring riwayat-riwayat yang valid.

---

<sup>18</sup>Muslim Al-Naisaburi, *Muqaddimah Shahih Muslim*, jil. 1, hlm. 12

<sup>19</sup>Al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarah Imam an-Nawawi*, (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. 1424 H), cet. ke-2, jil. 1, hlm. 88.

Seorang Tabi'in yang bernama Muhammad bin Sirin (wafat thn. 110 H) berkata:

عَنْ ابْنِ سِيرِينَ قَالَ لَمْ يَكُونُوا يَسْأَلُونَ عَنِ الْإِسْنَادِ فَلَمَّا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ قَالُوا سَمُّوا لَنَا رِجَالَكُمْ  
فَيَنْظُرُ إِلَى أَهْلِ السُّنَّةِ فَيُؤَخِّدُ حَدِيثَهُمْ وَيَنْظُرُ إِلَى أَهْلِ الْبِدْعِ فَلَا يُؤَخِّدُ حَدِيثَهُمْ<sup>20</sup>

“Para ulama hadits tadinya tidak menanyakan tentang sanad, tetapi tatkala terjadi fitnah, mereka berkata, ‘Sebutkan kepada kami nama rawi-rawimu, bila dilihat yang menyampaikannya Ahlus Sunnah, maka haditsnya diterima, tetapi bila yang menyampaikannya ahlul bid’ah, maka haditsnya ditolak.’”

Untuk menjaga keautentikan ajaran, para ulama mulai meneliti setiap sanad hadis yang mereka terima. Mereka menetapkan kriteria ketat untuk mengklasifikasikan hadis. Jika sebuah hadis memenuhi syarat-syarat hadis sahih atau hasan, hadis tersebut dianggap valid dan dapat digunakan sebagai hujjah. Namun, jika hadis gagal memenuhi kriteria tersebut, hadis itu akan ditolak. Dengan demikian, proses penelitian sanad menjadi bagian esensial dalam ilmu hadis.

Kriteria ketat telah ditetapkan oleh ulama ahli hadis untuk menentukan validitas suatu riwayat. Hadis yang dapat diterima (maqbul) harus memenuhi standar sahih atau setidaknya hasan. Kesepakatan ini menekankan pentingnya kualitas riwayat dalam tradisi Islam. Hadits *shahih* harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Hadits yang terputus sanadnya, seperti munqathi’, mu’dhal, mu’allaq, mudallas, dan jenis lainnya, tidak termasuk dalam kategori muttashil. Oleh karena itu, syarat pertama sebuah hadits shahih adalah sanadnya harus bersambung.
2. Orang yang lurus agamanya, berakhlak baik, serta terbebas dari kefasikan maupun hal-hal yang merendahkan kehormatannya disebut sebagai perawi yang adil. Dengan demikian, syarat kedua hadits shahih adalah perawinya harus adil.

---

<sup>20</sup>Muslim Al-Naisaburi, *Muqaddimah Shahih Muslim*, jil. 1, hlm. 34

3. Perawi yang pelupa atau sering melakukan kesalahan tidak dapat dijadikan rujukan. Oleh sebab itu, seorang perawi harus memiliki sifat dhabith, yaitu kesadaran penuh ketika menerima hadits, pemahaman yang baik saat mendengarnya, serta kemampuan menghafal dan menjaga catatannya dari perubahan. Maka, syarat ketiga hadits shahih adalah perawinya harus dhabith.
4. Apabila seorang perawi tsiqat menyelsihi perawi lain yang lebih kuat, maka riwayatnya dianggap syadz. Karena itu, syarat keempat hadits shahih adalah terhindar dari syudzudz.
5. Hadits yang mengandung kecacatan, seperti menjadikan hadits maushul sebagai mursal, menghubungkan sanad yang terputus, atau mengangkat hadits mauquf menjadi marfu', tidak dapat diterima. Dengan demikian, syarat kelima hadits shahih adalah terhindar dari 'illat qadiyah.<sup>21</sup>

Kritik sanad dilakukan untuk menilai validitas dan kapabilitas perawi hadits, baik dari segi ketakwaan, intelektualitas, maupun kesinambungan rantai periwayatannya. Sementara itu, kritik matan diarahkan untuk menelaah isi hadits, apakah mengandung kejanggalan bahasa, ketidakrasionalan, makna yang batil, atau bahkan bertentangan dengan nash yang shahih. Kedua metode ini memiliki fungsi yang sama, yaitu membersihkan hadits dari berbagai kemungkinan kesalahan. Oleh karena itu, studi kritis terhadap sanad dan matan hadits merupakan konsekuensi logis yang sulit dihindari serta menjadi dua metodologi yang mapan dalam penentuan kualitas hadits.

Dalam memahami matan hadits, seorang peneliti harus memperhatikan *qawā'id* dan *dhawābiṭ* yang telah dirumuskan oleh para ulama. Dengan memperhatikan kaidah tersebut, pemahaman yang tepat dan benar terhadap hadits dapat diperoleh. Berikut beberapa kaidah tersebut:

1. Mendahulukan pemahaman Hadits yang didukung oleh al-Qur'an.

---

<sup>21</sup> Ibnu Shalah, Usman bin Abdurrahman asy-Syahrāzuri, *Ulūm al-Hadīts*, Damaskus – Dar al-Fikr 2020 hlm. 11. Ibnu Jama'ah, *al-Manhal al-Rawi*, hlm. 33. Mula 'Ali al-Qari, *Syarh Nukhbah al-Fikr*, hlm. 31. Al-Nawawi dalam *Irsyad Thullab al-Haqaiq*, jil. 1, hlm. 10. Ibnu Katsir, *Ikhtishar 'Ulum al-Hadits*, hlm. 22. Al-Sakhawi, *Fath al-Mughits*, jil. 1, hlm. 17.

2. Mengumpulkan Hadits-hadits yang se-lafazh dan semakna kemudian diambil satu kesimpulan.
3. Mencari titik temu antara Hadits-hadits yang dianggap kontradiksi.
4. Menelusuri Hadits dari segi *tarikh nasikh* dan *mansukh*.
5. Mengetahui *asbab al-wurud al-Hadits*.
6. Mengetahui *gharib al-Hadits*.
7. Memahami Hadits dengan pemahaman para sahabat.
8. Merujuk kepada kitab-kitab *syarh Hadits* yang *mu'tabar*.<sup>22</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *syarah maudhu'i*. Istilah ini berasal dari kata *al-maudhu'* (الموضوع) yang bermakna topik atau materi suatu pembahasan. Secara semantik, *syarah maudhu'i* berarti menjelaskan hadits sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Metode ini dilakukan dengan cara menghimpun hadits, mengkajinya secara mendalam dari berbagai aspek, serta menjelaskannya secara tuntas dengan dukungan dalil-dalil al-Qur'an, hadits, maupun argumentasi rasional yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Adapun penerapan dalam melakukan metode ini terdapat langkah-langkah yang dapat ditempuh, seperti:

1. Menentukan masalah yang akan dibahas
2. Membahas keterkaitan Hadits-hadits dalam satu tema yang dimaksud
3. Meneliti semua kata-kata dan kalimat yang dipakai dalam Hadits tersebut, kemudian mengkaji dari segi budaya, bahasa, dan sejenisnya.
4. Menjelaskan atau memisahkan Hadits berdasarkan kualitasnya
5. Mengumpulkan pokok-pokok pikiran setiap Hadits
6. Menyusun sistematika dalam kerangka sistematis, lengkap dengan outline yang mencakup semua segi tema.

Adapun di antara kelebihan metode ini adalah:

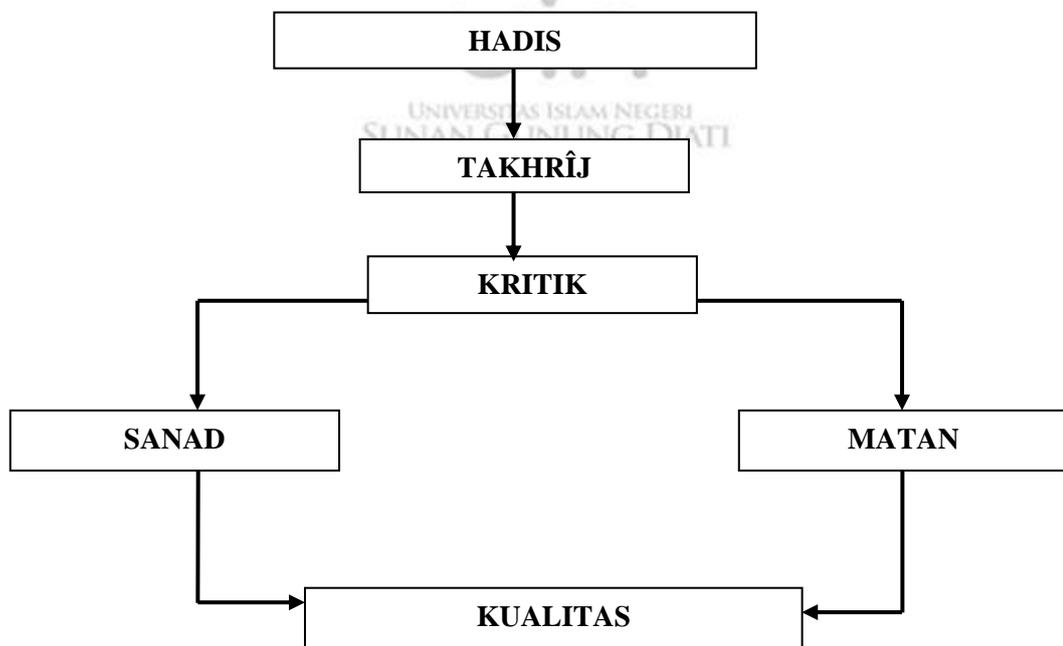
1. Diprediksi mampu menjawab tantangan zaman. Perubahan zaman merupakan *sunnatullah* yang tidak dapat dihindari. Seiring dengan

---

<sup>22</sup>Anis bin Ahmad bin Thahir, (Dosen Pasca Sarjana Fakultas Hadits Universitas Madinah, Kerajaan Saudi Arabia), *Dhawabith Muhimmah Lihusni Fahmi al-Sunnah*, (Jeddah : Husnu Salim. 1420 H), cet. ke-1.

berubahnya zaman semakin kompleks pula permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dengan model penysarahan ini, pemahaman tentang permasalahan dapat dipahami secara komprehensif karena seluruh Hadits yang berhubungan dengan permasalahan disajikan, sehingga tidak didapatkan kontradiktif dengan Hadits lain yang berhubungan dengan permasalahan tersebut.

2. Praktis dan sistematis, karena mudah untuk memahami suatu permasalahan dan tersusun sesuai dengan tema-tema permasalahan tertentu.
3. Memunculkan sikap dinamis dan fleksibel dalam mensyarahi Hadits, karena menyajikan Hadits-hadits yang berhubungan dengan permasalahan, maka dalam penysarahannya masih terdapat ruang untuk berijtihad lagi yang sesuai dengan kebutuhan zaman.
4. Dalam metode ini seluruh Hadits yang berhubungan dengan permasalahan disajikan, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang utuh, tidak parsial sebagaimana metode *tahlili*.<sup>23</sup>



<sup>23</sup>Abdul Al-Hay Al-Farmawiy, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (tt : Matba'ah al-Hadharah al-Arabiyyah. 1977 M), hlm. 100-120.